



Strategi Gereja dalam Peningkatan Keaktifan Pemuda dalam Mengikuti Ibadah Minggu di GKPPD Salak Kota

Enmo Markus Manik

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: enmomarkusmanik@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi gereja dalam peningkatan keaktifan pemuda dalam mengikuti ibadah Minggu di GKPPD Salak Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi gereja dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam mengikuti ibadah Minggu adalah (1) Gereja memberikan pembinaan rohani bagi pemuda supaya menghasilkan pemuda yang beriman dan bertanggungjawab. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pendalaman Alkitab (PA) dan retreat serta mengadakan ibadah pada saat latihan koor pada hari Sabtu. (2) Gereja melibatkan pemuda dalam pelayanan gereja sebagai upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan mengembangkan potensi mereka. Saat ibadah Minggu gereja melibatkan pemuda menjadi sebagai pelayan dalam gereja, yaitu bermain musik pada saat ibadah Minggu. Memang sebenarnya sebagai pemain musik tidak hanya pemuda bisa saja jemaat yang lain. Akan tetapi pemuda dilibatkan supaya pemuda menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya di gereja, sehingga ia hadir beribadah di gereja. (3) Gereja melakukan pelayanan pastoral bagi pemuda dengan melakukan kunjungan jemaat yang dapat membantu pemuda dalam meningkatkan motivasinya dalam mengikuti ibadah minggu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani, pelibatan dalam pelayanan, dan pelayanan pastoral merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam mengikuti ibadah minggu di GKPPD Salak Kota.

Kata Kunci: *Strategi Gereja, Keaktifan Pemuda, Ibadah Minggu*

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa sekaligus aset penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat, gereja, dan negara. Dalam perspektif pendidikan dan pembangunan manusia, generasi muda diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang unggul, mandiri, serta memiliki karakter yang kuat dalam melaksanakan tanggung jawabnya di tengah masyarakat (Setiawan, 2019). Masa muda

sering disebut sebagai masa transisi yang penuh dinamika karena individu sedang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Pada fase ini pemuda sering menghadapi berbagai pergumulan hidup yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri, perencanaan masa depan, relasi sosial, serta perkembangan iman dan nilai spiritual (Santrock, 2018). Dalam proses pertumbuhan tersebut, pemuda tidak jarang mengalami keraguan, ketidakpastian, dan kecemasan mengenai masa depan yang belum mereka pahami sepenuhnya. Pergumulan tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan, di mana individu belajar membangun kepercayaan diri, menentukan tujuan hidup, dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam (Arnett, 2016). Oleh karena itu, masa muda membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang tepat agar pemuda dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan konstruktif. Dalam konteks kehidupan gereja, pemuda memiliki peranan yang sangat penting. Pemuda dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus melalui iman, ketaatan terhadap firman Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam ibadah, pelayanan sosial, kelompok pemahaman Alkitab, serta berbagai kegiatan persekutuan pemuda lainnya (Root, 2017). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pemuda tidak hanya bertumbuh secara spiritual, tetapi juga belajar mengembangkan tanggung jawab pelayanan dalam kehidupan bergereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjangkau dan membina pemuda agar mereka semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Pemuda yang telah percaya kepada Kristus perlu dibina dan diarahkan agar mampu terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja, karena dunia pemuda sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan dan pergumulan yang berkaitan dengan pencarian jati diri serta proses menuju kedewasaan (Dean, 2016). Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada pelayanan pemuda sebagai bagian dari upaya pembentukan iman dan karakter generasi muda Kristen.

Sehubungan dengan hal tersebut, gereja perlu merancang berbagai program pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan dan harapan pemuda masa kini. Program-program tersebut hendaknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mampu memberikan ruang bagi pemuda untuk bertumbuh secara rohani, mengembangkan potensi diri, serta membangun relasi yang sehat dalam komunitas iman (Powell, Mulder, & Griffin, 2016). Dengan demikian, pemuda dapat merasakan bahwa gereja merupakan tempat yang relevan bagi kehidupan mereka. Pemuda dan gereja merupakan dua realitas yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Gereja dalam pengertian teologis tidak hanya merujuk pada bangunan fisik, melainkan pada persekutuan orang-orang percaya yang telah dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam anugerah-Nya melalui karya keselamatan Yesus Kristus (Erickson, 2020). Dalam Alkitab, gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus, keluarga Allah, umat pilihan, dan komunitas orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina kehidupan rohani jemaatnya. Tugas gereja tidak hanya memberitakan firman Tuhan, melayani sakramen baptisan dan perjamuan kudus, serta melakukan pelayanan sosial kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga membina dan mendidik anggota jemaatnya agar bertumbuh dalam iman, khususnya generasi muda (Stetzer & Dodson, 2019). Gereja yang tidak melakukan pembinaan terhadap jemaatnya, terutama kaum muda, pada dasarnya belum menjalankan tugas pelayanannya secara maksimal

sebagaimana yang diamanatkan dalam panggilan gereja. Oleh karena itu, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran rohani kaum muda agar mereka tidak menjadi pasif dalam kehidupan bergereja. Gereja perlu mendorong pemuda untuk semakin giat mengikuti ibadah dan terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan, karena persekutuan dengan sesama orang percaya merupakan sarana penting bagi pertumbuhan iman dan kehidupan rohani (Nainggolan, 2018). Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, pemuda dapat belajar melayani, mengembangkan kepemimpinan, serta memperkuat komitmen iman mereka.

Fenomena yang terjadi di Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) Salak Kota menunjukkan bahwa tingkat keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan gereja, khususnya ibadah minggu, cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, terutama orang tua, dalam mendorong anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan gereja (Sihombing, 2020). Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap religius dan komitmen pemuda terhadap kehidupan bergereja. Selain itu, dalam beberapa waktu terakhir terlihat bahwa peran kaum pemuda yang dalam konteks Gereja Kristen Pakpak Dairi dikenal dengan istilah Simatah Daging (SIMDA) mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah maupun program pelayanan yang telah dirancang oleh pusat pelayanan pemuda gereja. Minimnya pelaksanaan program yang telah direncanakan menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pelayanan pemuda di tingkat jemaat lokal. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) Salak Kota untuk merumuskan strategi pelayanan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam kehidupan bergereja. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda masa kini, sehingga pemuda dapat kembali memiliki motivasi dan kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan gereja (Setiawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan melakukan observasi wawancara dan dokumentasi Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. " Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dan sumber data merupakan penjelasan tentang informasi yang dikumpulkan sehubungan dengan fokus dan subfokus penelitian." Dalam penulisan ini, data yang akan diambil adalah data yang berkaitan dengan konsep tentang pandangan masyarakat pakpak yang beragama kristen tentang Keaktifan Pemuda di GKPPD Salak kota, Kecamatan Salak kabupaten Pakpak Bharat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Masyarakat pakpak yang berada didesa Salak, dokumen dan literatur yang

sudah ada, buku serta jurnal-jurnal yang sudah di publish, yang berhubungan dengan karya penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) Salak Kota yang berada di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, merupakan bagian dari perkembangan gereja etnis Pakpak yang memiliki latar belakang sejarah panjang dalam pelayanan kekristenan di wilayah Pakpak. Kehadiran gereja ini tidak terlepas dari kebutuhan umat Pakpak akan wadah persekutuan yang mampu mengakomodasi identitas budaya, bahasa, dan tradisi lokal dalam kehidupan bergereja (Simanjuntak, 2017). Secara historis, perkembangan pelayanan gereja di kalangan masyarakat Pakpak berawal dari pelayanan gereja yang berada di bawah naungan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Salah satu gereja yang menjadi titik awal perkembangan tersebut adalah HKBP Simerkata Pakpak-Sumbul yang berdiri pada tanggal 3 Maret 1963. Gereja ini kemudian berkembang menjadi komunitas gereja yang memiliki identitas tersendiri dalam konteks budaya Pakpak (Nainggolan, 2018). Dalam perkembangan selanjutnya, muncul kebutuhan untuk membentuk gereja yang lebih mandiri bagi masyarakat Pakpak. Oleh karena itu, pada tanggal 20 Oktober 1990 diadakan sidang gereja untuk menetapkan nama dan aturan gereja di HKBP Simerkata Pakpak Sukadame Sidikalang, Kabupaten Dairi. Sidang tersebut menjadi langkah penting dalam pembentukan gereja Pakpak yang mandiri (Sihombing, 2020).

GKPPD kemudian diresmikan sebagai sinode gereja yang berdiri sendiri pada tanggal 25 Agustus 1991 di Medan. Keputusan tersebut menandai lahirnya Gereja Kristen Pakpak Dairi sebagai gereja yang memiliki struktur organisasi dan pelayanan sendiri. Selanjutnya pada tanggal 17 Juni 1995, GKPPD disahkan melalui sidang sinode di Sidikalang, dan pada tanggal 6 Agustus 1995 gereja ini diresmikan oleh pimpinan HKBP dalam sebuah ibadah peresmian di Sidikalang (Simanjuntak, 2017). Sebagai gereja yang berkembang di tengah masyarakat Pakpak, GKPPD menjadi wadah persekutuan orang percaya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, kelompok, dan suku bangsa, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Semua anggota gereja dipersatukan dalam iman kepada Allah Bapa, Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus melalui sakramen baptisan (Erickson, 2020). Kehadiran Injil di tengah masyarakat Pakpak dipahami sebagai anugerah Allah yang memanggil umat-Nya keluar dari kegelapan menuju terang firman Tuhan. Panggilan tersebut kemudian diwujudkan melalui kehadiran gereja sebagai komunitas iman yang hidup di tengah masyarakat Pakpak dan menjadi bagian dari gereja universal di seluruh dunia (Stetzer & Dodson, 2019). Untuk menjalankan tugas dan panggilannya secara teratur dan terstruktur, GKPPD menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman dalam pengelolaan organisasi gereja. Selain itu, GKPPD juga tergabung dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) serta telah diakui secara nasional oleh pemerintah melalui keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Kementerian Agama Republik Indonesia (Nainggolan, 2018).

Strategi Gereja GKPPD Salak Kota

Gereja sebagai persekutuan umat percaya memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan kehidupan iman seluruh anggotanya, termasuk kaum pemuda. Pemuda

merupakan aset penting bagi keberlangsungan pelayanan gereja di masa depan, karena mereka akan menjadi generasi penerus dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja (Root, 2017). Namun dalam perkembangan zaman, pemuda menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan nilai sosial budaya seringkali mempengaruhi pola hidup dan spiritualitas generasi muda. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja (Powell, Mulder, & Griffin, 2016).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kehidupan bergereja, di mana sebagian pemuda menjadi kurang aktif dalam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena rendahnya keterlibatan pemuda dapat mempengaruhi keberlangsungan pelayanan gereja di masa yang akan datang (Dean, 2016). Oleh karena itu, gereja perlu merumuskan strategi pelayanan yang efektif untuk meningkatkan keaktifan pemuda dalam kehidupan bergereja. Strategi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan iman, mengembangkan potensi diri, serta mendorong pemuda agar terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja (Setiawan, 2019).

Majelis-majelis GKPPD Salak Kota

Majelis gereja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja lokal. Majelis bertanggung jawab untuk memimpin, mengarahkan, serta melayani jemaat agar kehidupan iman jemaat dapat bertumbuh dengan baik. Pelayanan majelis gereja harus dilandaskan pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan serta mencerminkan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Stott, 2017). Dasar alkitabiah mengenai pelayanan majelis gereja dapat ditemukan dalam 1 Timotius 3:8-13, yang menjelaskan mengenai karakter dan tanggung jawab pelayan gereja. Dalam bagian ini ditegaskan bahwa seorang pelayan gereja harus memegang teguh misteri iman dengan hati nurani yang murni serta menjalani kehidupan yang mencerminkan iman yang ia percayai (Hughes & Chapell, 2018). Pelayanan majelis tidak hanya berkaitan dengan jabatan atau struktur organisasi gereja, tetapi juga menyangkut tanggung jawab spiritual untuk melayani jemaat dengan integritas dan kesetiaan kepada firman Tuhan.

Adapun struktur majelis gereja di GKPPD Salak Kota terdiri dari:

1. 1 Pendeta
2. 1 Diakones
3. 20 Sintua (Penatua)
4. 1 Guru Huria
5. 1 Sekretaris Gereja
6. 1 Bendahara Gereja
7. 1 Koordinator Pemuda
8. 5 Guru Sekolah Minggu

Data tersebut diperoleh melalui informasi langsung dari Guru Huria GKPPD Salak Kota, yaitu Pdt. Andi Ginting, S.Th.

Pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan gereja. Mereka dipandang sebagai agen perubahan yang dapat membawa pembaruan dalam pertumbuhan jemaat dan pelayanan gereja (Setiawan, 2019). Namun tidak semua pemuda secara otomatis mampu menjalankan

peran tersebut. Kemampuan pemuda untuk menjadi agen perubahan sangat dipengaruhi oleh proses pembinaan yang mereka terima dari gereja dan keluarga. Oleh karena itu gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing pemuda agar mereka bertumbuh dalam iman, menghormati Tuhan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki (Root, 2017). Dalam perspektif psikologi perkembangan, pemuda berada pada tahap remaja akhir hingga dewasa awal yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri, pembentukan nilai hidup, serta pengembangan potensi pribadi (Santrock, 2018). Pada tahap ini individu mulai belajar mengambil keputusan secara mandiri serta menentukan arah kehidupan mereka di masa depan.

Komisi Kepemudaan Gereja di Indonesia juga memberikan batasan mengenai kategori kaum muda, yaitu individu yang berusia sekitar 13 hingga 35 tahun dan belum menikah. Rentang usia ini menunjukkan bahwa masa pemuda merupakan fase yang panjang dalam proses perkembangan manusia (Nainggolan, 2018). Dalam konteks GKPPD, pemuda dikenal dengan istilah "Simatah Daging, Imo Bunga ni Kuria", yang memiliki makna bahwa pemuda merupakan bunga gereja yang diharapkan kelak menghasilkan buah yang baik bagi masa depan gereja. Istilah ini menggambarkan bahwa pemuda dipandang sebagai generasi yang membawa keindahan, harapan, dan masa depan bagi kehidupan gereja (Sihombing, 2020).

Ibadah Minggu

Ibadah Minggu merupakan persekutuan umat Kristen yang dilaksanakan pada hari Minggu sebagai ungkapan penyembahan, pujian, dan syukur kepada Tuhan. Dalam ibadah tersebut jemaat berkumpul untuk mendengarkan firman Tuhan, menaikkan doa, menyanyikan pujian, serta membangun persekutuan sebagai tubuh Kristus (Webber, 2018). Dalam Perjanjian Lama, ibadah sering kali dilakukan di tempat-tempat tertentu di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Salah satu peristiwa penting yang berkaitan dengan ibadah adalah pertemuan Allah dengan Musa, Harun, Nadab, Abihu, dan tujuh puluh tua-tua Israel di Gunung Sinai (Keluaran 24:1-8). Peristiwa ini menggambarkan unsur-unsur dasar dalam ibadah, yaitu panggilan Allah kepada umat-Nya, penyampaian firman Tuhan, serta respons umat dalam bentuk ketaatan dan komitmen iman (Webber, 2018).

Dalam Perjanjian Baru, konsep ibadah mengalami perkembangan yang lebih luas. Ibadah tidak lagi hanya berkaitan dengan ritual di tempat tertentu, tetapi juga menyangkut seluruh kehidupan orang percaya yang dipersembahkan kepada Allah (Erickson, 2020). Yesus Kristus menjadi pusat dari ibadah Kristen karena melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Ia menyempurnakan sistem korban dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, ibadah dalam Perjanjian Baru berfokus pada karya keselamatan Kristus serta kehidupan umat yang dipersembahkan bagi kemuliaan Allah (Stott, 2017). Dalam tradisi gereja Kristen, hari Minggu dipilih sebagai hari ibadah karena merupakan hari kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Kisah Para Rasul 20:7 menunjukkan bahwa jemaat mula-mula berkumpul pada hari pertama dalam minggu untuk memecahkan roti dan mendengarkan pengajaran rasul-rasul (Wright, 2016). Ibadah Minggu tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga sarana pembinaan iman, persekutuan jemaat, serta kesempatan bagi umat percaya untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan sesama (Stetzer & Dodson, 2019).

Strategi Gereja dalam Mendorong Pemuda Mengikuti Ibadah Minggu

Partisipasi pemuda dalam mengikuti ibadah Minggu dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan iman, mentoring pastoral, serta pengembangan pelayanan yang melibatkan pemuda secara aktif dalam kehidupan gereja (Root, 2017). Beberapa strategi yang dapat dilakukan gereja antara lain: 1) Mentoring pastoral bagi Pemuda, pendampingan pastoral yang intensional dapat membantu pemuda memahami panggilan iman mereka serta menemukan makna pelayanan dalam kehidupan gereja (Dean, 2016). Pelayanan intergenerasional, pelayanan yang melibatkan berbagai kelompok usia dalam satu komunitas iman dapat memperkuat relasi antar generasi serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja (Powell et al., 2016). 2) Pembinaan spiritual holistik, pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal tetapi juga kehidupan praktis akan membantu pemuda mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2019). 3) Pelayanan gereja yang fleksibel dan Kontekstual, gereja perlu mengembangkan pola pelayanan yang lebih adaptif terhadap kondisi kehidupan pemuda, sehingga mereka dapat tetap terlibat dalam pelayanan tanpa terbebani oleh struktur pelayanan yang terlalu kaku (Root, 2017).

Selain itu, gereja juga dapat meningkatkan keaktifan pemuda melalui kegiatan pembinaan rohani seperti retreat, seminar rohani, dan pelatihan kepemimpinan pemuda, serta melalui pemberdayaan pemuda dalam berbagai bidang pelayanan gereja (Nainggolan, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi gereja dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam mengikuti ibadah Minggu perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Melalui strategi pelayanan yang tepat, pemuda tidak hanya menjadi peserta ibadah, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai pelayan dan penerus misi gereja di masa depan. Pemuda merupakan individu yang berada dalam tahap hidup yang progresif dan dinamis. Pada fase ini, mereka termasuk dalam kelompok usia produktif, di mana mereka aktif melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar dan bekerja. Kaum muda dianggap sebagai harapan dan faktor penentu dalam upaya memajukan Gereja pada masa kini. Kaum pemuda merupakan generasi penerus gereja yang memegang peranan penting dalam melanjutkan misi dan pelayanan Kristus. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks, mereka menghadapi berbagai tantangan di bidang spiritual, moral, dan sosial. Arus globalisasi, modernisasi, serta digitalisasi sering kali membawa pengaruh yang dapat menggeser mereka dari nilai-nilai kekristenan.

Pemuda selalu menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan gereja. Mereka adalah generasi penerus yang diharapkan dapat meneruskan misi pelayanan dan penginjilan di tengah dunia yang terus berubah. Dengan demikian sangat dibutuhkan strategi supaya pemuda sebagai masa depan gereja aktif dalam beribadah di dalam gereja. Di bawah ini dijelaskan strategi yang dilakukan oleh gereja GKPPD Salak Kota, yaitu:

1. Gereja memberikan pembinaan rohani bagi pemuda, dimana memang sudah menjadi tanggung jawab gereja memberikan pembinaan rohani bagi pemuda. Pembinaan rohani juga menjadi salah satu bentuk investasi jangka panjang bagi gereja. Ketika kaum muda diperlengkapi dengan nilai-nilai iman yang kuat dan keterampilan yang relevan, mereka dapat menjadi pemimpin gereja di masa depan yang memiliki visi dan komitmen untuk melayani. Selain itu, melalui pembinaan yang strategis, gereja juga dapat membantu kaum muda menghadapi tekanan dunia luar, seperti krisis moral, tekanan sosial, dan kecemasan akibat perubahan zaman,

dengan sikap yang bijaksana dan iman yang kokoh. Pendekatan pembinaan yang strategis tidak hanya mempertimbangkan aspek teologis, tetapi juga psikologis dan sosiokultural. Gereja perlu memahami dinamika kehidupan pemuda-pemudi, aspirasi mereka, serta tantangan yang mereka hadapi, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara kontekstual dan berdampak nyata. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya menghasilkan individu yang setia dalam iman, tetapi juga pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi komunitas mereka. Selain itu, gereja bisa mengadakan pelatihan rohani yang lebih fokus dan mendalam, seperti retreat atau seminar bertema, yang memungkinkan pemuda untuk menjauh sejenak dari kesibukan dunia dan lebih fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan. Retreat memberi mereka kesempatan untuk berdoa, merenung, dan memperbarui diri secara rohani, serta memperkuat ikatan di antara mereka sebagai komunitas Kristen yang solid. Penting juga untuk memberikan kesempatan bagi pemuda/i untuk mendapatkan pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Kristen (Lumbantoruan, 2025). Pelatihan ini membantu mereka menyadari bahwa iman Kristen tidak hanya tentang pengetahuan teologis, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sebagai pemimpin. Mereka akan diajarkan tentang pentingnya melayani dengan rendah hati dan bertanggung jawab. Gereja dapat menyelenggarakan workshop atau kursus kepemimpinan yang tidak hanya berguna dalam gereja, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan mereka. Dengan demikian di gereja GKPPD Salak Kota bahwa pembinaan dilakukan kepada pemuda. Pembinaan ini dilakukan supaya menghasilkan pemuda yang beriman dan bertanggungjawab. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pendalaman Alkitab (PA) dan retreat serta mengadakan ibadah pada saat latihan koor pada hari Sabtu.

2. Gereja melibatkan pemuda dengan upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan mengembangkan potensi mereka. Strategi ini bertujuan membangun generasi muda yang tidak hanya menjadi pelayan Tuhan, tetapi juga mampu memimpin, bekerja sama, dan memberikan dampak positif di tengah jemaat. Hal ini meliputi tugas-tugas dalam ibadah seperti pelayanan musik, multimedia, usher, atau liturgi. Dengan memberikan tanggung jawab ini, pemuda akan merasa dihargai dan memiliki peran dalam penyelenggaraan ibadah. Keterlibatan ini juga melatih mereka untuk bekerja dalam tim, mengasah kreativitas, dan membangun kedisiplinan. Dengan pemberdayaan, akan membuat pemuda semakin aktif beribadah Minggu (Resti, 2021).

Pemberdayaan pemuda sangat berperan dalam hal ini karena pemuda cenderung membawa energi baru, ide-ide segar, dan keinginan untuk bereksperimen dengan cara-cara baru dalam pelayanan. Misalnya, pemanfaatan teknologi multimedia dalam ibadah, pendekatan interaktif dalam pembelajaran Alkitab, dan penyelenggaraan acara yang relevan dengan konteks zaman menjadi hasil nyata dari pemberdayaan ini. Kreativitas tersebut membuat pelayanan lebih menarik dan dapat menjangkau berbagai segmen jemaat, khususnya generasi muda yang memiliki gaya hidup dan kebutuhan spiritual yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Demikian halnya di gereja GKPPD Salak Kota bahwa pada saat ibadah Minggu gereja melibatkan pemuda menjadi sebagai pelayan dalam gereja, yaitu

bermain musik pada saat ibadah Minggu. Memang sebenarnya sebagai pemain musik tidak hanya pemuda bisa saja jemaat yang lain. Akan tetapi pemuda dilibatkan supaya pemuda menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya di gereja, sehingga ia hadir beribadah di gereja.

3. Gereja melakukan pelayanan pastoral bagi pemuda. Pelayanan Pastoral merupakan bagian terpenting dari ilmu pengembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan pengembalaan. Kristus gembala yang utama menyatakan dirinya sebagai seorang pelayan yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, jadi pelayanan pastoral adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Pelayanan pastoral seharusnya dilaksanakan dalam konteks kerajaan Allah. Artinya setiap pelayanan pastoral diletakkan dalam kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan kerajaan-Nya di dunia ini. Pelayanan pastoral meliputi kunjungan jemaat, gereja perlu menerapkan pelayanan pastoral yang baik yang dapat membantu jemaat dalam meningkatkan motivasinya dalam mengikuti ibadah minggu. Demikian halnya di gereja GKPPD Salak Kota bahwa gereja melakukan kunjungan jemaat yang dapat membantu pemuda dalam meningkatkan motivasinya dalam mengikuti ibadah minggu.

KESIMPULAN

Gereja memberikan pembinaan rohani bagi pemuda, dimana memang sudah menjadi tanggung jawab gereja memberikan pembinaan rohani bagi pemuda. Pembinaan rohani juga menjadi salah satu bentuk investasi jangka panjang bagi gereja. Ketika kaum muda diperlengkapi dengan nilai-nilai iman yang kuat dan keterampilan yang relevan, mereka dapat menjadi pemimpin gereja di masa depan yang memiliki visi dan komitmen untuk melayani. Di gereja GKPPD Salak Kota bahwa pembinaan dilakukan kepada pemuda. Pembinaan ini dilakukan supaya menghasilkan pemuda yang beriman dan bertanggungjawab. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pendalaman Alkitab (PA) dan retreat serta mengadakan ibadah pada saat latihan koor pada hari Sabtu. Gereja melibatkan pemuda dalam pelayanan gereja sebagai upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan mengembangkan potensi mereka. Saat ibadah Minggu gereja melibatkan pemuda menjadi sebagai pelayan dalam gereja, yaitu bermain musik pada saat ibadah Minggu. Memang sebenarnya sebagai pemain musik tidak hanya pemuda bisa saja jemaat yang lain. Akan tetapi pemuda dilibatkan supaya pemuda menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya di gereja, sehingga ia hadir beribadah di gereja. Gereja melakukan pelayanan pastoral bagi pemuda dengan melakukan kunjungan jemaat yang dapat membantu pemuda dalam meningkatkan motivasinya dalam mengikuti ibadah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, T. (2010). *Pemuda dan perubahan sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.

Abineno, J. L. Ch. (2006). *Garis-garis besar hukum gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Becker, D. (2019). *Pedoman dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*.
- Brouwnle, M. (2019). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Groome, T. H. (2010). *Christian religious education: Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Icca. (2021). Peran kepemimpinan pemuda di dalam tugas pelayanan di gereja. Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Januar, D. M. R. (2024). Pembinaan pemuda Kristen tentang pemuda, teknologi, dan hamil di luar nikah. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 48–52.
- Pitay, & Arifianto, Y. A. (2022). Peran gereja terhadap pendidikan seksualitas pada remaja Kristen. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, (1), 3.
- Rahmah, S., Mawardi, & T. B. K. (2023). Perkembangan agama Kristen di Aceh Singkil. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1930.
- Ray, D. R. (2019). *Gereja yang hidup: Ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rotto, M. (2013). Pemuridan kontekstual terhadap pertumbuhan rohani pemuda masa kini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1688.
- Rowley, H. (2013). *Ibadat Israel kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Silalahi, Z., & Nainggolan, B. D. (2024). Peran gereja dalam pertumbuhan rohani remaja berdasarkan 1 Timotius 4:12. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5041–5044.
- Sosir, F. R. (2018). *Peran gereja dalam meningkatkan semangat beribadah pemuda di Jemaat GKI Betfage Kabare Distrik Waigeo Utara Kabupaten Raja Ampat (Skripsi)*.